

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

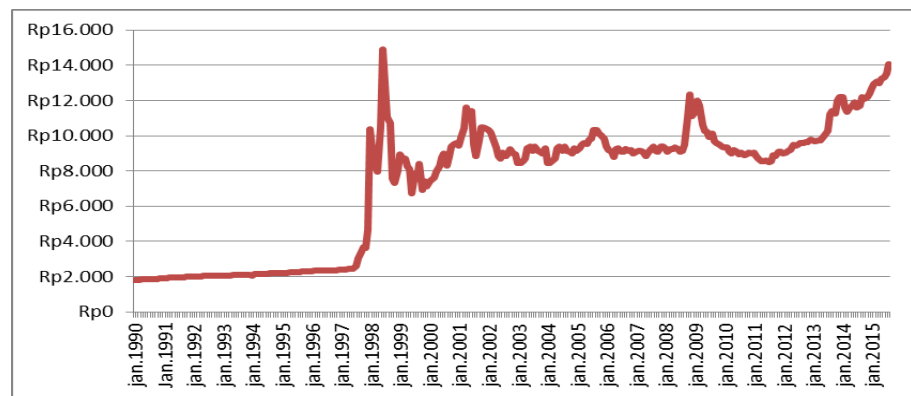
Krisis yang terjadi di Asia tahun 1997/1998 mengakibatkan nilai tukar rupiah terdepresiasi sebesar 83,2 persen dan disusul dengan kesulitan likuiditas perbankan yang berakhir dengan penutupan 16 bank.

Krisis ini terjadi akibat dari serangan spekulatif mata uang Baht di Thailand dan merembet ke semua kawasan Asia Timur termasuk Indonesia. Krisis ini ditandai dengan terdepresiasinya nilai tukar, terjadinya *capital outflow*, dan pengikisan cadangan devisa.

Krisis keuangan (*Financial Crisis*) terbagi menjadi tiga jenis yakni: krisis mata uang (*Currency Crisis*), krisis perbankan (*Banking Crisis*), dan krisis utang (*Debt Crisis*). Kusuma, (2009). Kaminsky et al. (1997) mendefinisikan krisis mata uang (*Currency Crisis*) sebagai situasi dimana terdapat serangan terhadap mata uang yang berakibat pada depresiasi nilai tukar yang sangat tajam pada mata uang, penurunan besar-besaran pada cadangan devisa, atau kombinasi antara keduanya.

Penelitian yang dilakukan Adiningsih, Setiawati, dan Sholihah tahun 2002, menyebutkan faktor yang dapat dijadikan indikator dini penentu terjadinya krisis adalah rasio M2/cadangan devisa, pertumbuhan kredit, nilai tukar riil, dan tingkat inflasi.

Perekonomian Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan, yaitu mata uang rupiah terdepresiasi terhadap dollar AS hingga Rp.14.067 pada bulan Agustus 2015. Dalam bulan yang sama, Agustus 2015 inflasi mencapai 7,18 persen, dan pertumbuhan ekonomi hingga pada triwulan II tahun 2015 tumbuh sebesar 4,67 persen (YoY) atau melambat dibandingkan dengan triwulan II tahun 2014 yang mampu tumbuh 5,03 persen (YoY).



Sumber : SEKI Bank Indonesia

Gambar 1.1

Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah 1990.1-2015.8

Pada gambar 1.1 diatas, terlihat bahwa pergerakan nilai kurs mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Ketika terjadi krisis tahun 1997/1998 rupiah terdepresiasi, dari Januari 1997 nilai tukar Rp.2396 hingga awal tahun 1998 menjadi Rp.10.375. Terlihat nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terus mengalami pergerakan fluktuatif setelah krisis, hingga pertengahan tahun 2015 ini rupiah kembali terdepresiasi hingga angka Rp.14.067.

Untuk mengatasi kesulitan likuiditas akibat krisis tahun 1998 Bank Indonesia (BI) memberikan bantuan likuiditas sebesar Rp.144,5 triliun kepada 48 bank yang mengalami kesulitan likuiditas kala itu. Kemudian pada krisis tahun 2008 pemerintah memberikan bantuan kepada bank Century yang saat itu juga mengalami kesulitan likuiditas sebesar Rp.6,762 triliun.

Mengingat pentingnya stabilitas mata uang, maka diperlukan pengukuran terhadap stabilitas sistem keuangan. Pengukuran stabilitas nilai tukar adalah alat yang digunakan untuk menilai apakah sistem keuangan berada di bawah tekanan atau tidak, dan apakah terdapat perilaku abnormal pada sistem keuangan karena pergerakan fluktuasi nilai tukar atau tidak.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bermaksud menganalisis pengaruh rasio M2/cadangan devisa, pertumbuhan kredit, nilai tukar riil/ *real exchange rate* (REER), dan tingkat inflasi terhadap indeks tekanan pasar valuta asing di Indonesia/ *exchange rate pressures indeks* (ERPI), dan kaitannya terhadap beberapa variabel makro terpilih. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS KETERKAITAN TEKANAN INDEKS NILAI TUKAR TERHADAP VARIABEL MAKRO TERPILIH DI INDONESIA”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Krisis mata uang yang terjadi tahun 1998 dan 2008 menjadi pelajaran penting bagi Indonesia. Agar krisis mata uang tidak kembali terjadi, diperlukan penelitian terhadap faktor-faktor yang dapat dijadikan indikator untuk menangkap kerentanan sinyal terjadinya krisis mata uang.

Pada penelitian ini indikator yang akan digunakan untuk melihat kerentanan terjadinya krisis mata uang adalah rasio M2/cadangan devisa, pertumbuhan kredit, nilai tukar riil/REER dan tingkat inflasi.

Berdasarkan penelitian Adiningsih dkk (2002), indikator yang digunakan untuk menangkap sinyal terjadinya krisis mata uang adalah rasio M2/cadangan devisa, pertumbuhan kredit, nilai tukar riil/REER, dan tingkat inflasi.

Adiningsih menggunakan keempat variabel ini karena, dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kaminsky, Reinhart (1999), dan Susatyo (2002) rasio M2/cadangan devisa, pertumbuhan kredit, nilai tukar riil, dan tingkat inflasi mampu memberikan sinyal terbaik untuk mendeteksi awal terjadinya krisis.

Dari keempat indikator tersebut diperoleh hasil bahwa nilai tukar riil/REER dan pertumbuhan kredit menjadi indikator yang memberikan sinyal paling baik terhadap krisis mata uang.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka didapatkan batasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini adalah tekanan terhadap nilai tukar rupiah dan variabel yang mempengaruhinya.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio M2/cadangan devisa, pertumbuhan kredit, nilai tukar riil, dan tingkat inflasi.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari web Bank Indonesia, *Us Inflation*, dan laporan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, permasalahan yang dapat diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mengukur indeks tekanan nilai tukar rupiah di Indonesia ?
2. Apakah telah terjadi krisis mata uang dalam periode penelitian Januari 2003 sampai Agustus 2015 ?
3. Variabel apa yang mempengaruhi indeks tekanan nilai tukar rupiah di Indonesia ?
4. Bagaimana interaksi antara indeks tekanan nilai tukar rupiah dan beberapa variabel makro terpilih dalam jangka panjang ?
5. Bagaimana kemungkinan indeks tekanan nilai tukar rupiah memberikan pengaruh terhadap variabel makro terpilih ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Ingin mengetahui cara mengukur indeks tekanan nilai tukar rupiah di Indonesia.
2. Ingin mengetahui dalam periode penelitian Januari 2003 hingga Agustus 2015 Indonesia mengalami krisis mata uang atau tidak.
3. Ingin mengetahui variabel yang mempengaruhi indeks tekanan nilai tukar rupiah di Indonesia.
4. Ingin mengetahui interaksi antara indeks tekanan nilai tukar rupiah dan beberapa variabel makro terpilih dalam jangka panjang.
5. Ingin mengetahui kemungkinan pengaruh indeks tekanan nilai tukar rupiah berpengaruh pada variabel makro terpilih.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan ekonomi makro di Fakultas Ekonomi, jurusan Ilmu Ekonomi Keuangan dan Perbankan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan perekonomian Indonesia saat terjadi tekanan terhadap nilai tukar rupiah.
3. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan stabilitas nilai tukar di Indonesia.